

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC (www.idx.co.id).

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 bursa efek mengalami naik turun dan pada jenjang tahun tersebut bursa efek banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru. Pada sampai akhirnya pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Objek penelitian ini menggunakan sektor perbankan tahun 2011-2013. Sektor perbankan ini dipilih karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor industri yang seluruh aspek kegiatannya diatur oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena industri perbankan mempunyai dampak yang penting untuk membantu pemerintah dalam membangun perekonomian dan kegagalan dalam pengelolaan sektor perbankan akan mengakibatkan dampak yang besar dalam perekonomian suatu negara.

Menurut Latumaerissa (2012: 83) Peran perbankan di Indonesia sebagai lembaga keuangan yang berperan penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan akan menimbulkan dampak yang sangat buruk yakni hilangnya kepercayaan masyarakat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan.

Berbicara mengenai investasi pada perusahaan perbankan, perusahaan perbankan adalah satu kelompok usaha yang aktif dalam Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan jaminan atas aktivitas usahanya dengan cara pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan diantaranya memberikan jaminan atas seluruh kewajiban pembayaran bank, termasuk simpanan masyarakat (*blanket guarantee*) yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1998 tentang “Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum.” Dalam pelaksanaannya *blanket guarantee* memang dapat menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Untuk itu dalam hal ini perusahaan perbankan mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena pada perusahaan ini menyangkut pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat sebagai pondasi utama operasional perusahaannya. Banyak diantaranya industri perbankan yang *listing* ke dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri perbankan dalam Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sektor tersier, yaitu sektor yang perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa. Pada tahun 2013 tercatat 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal di suatu negara bisa menjadi sebuah acuan bagaimana keadaan ekonomi suatu negara, serta dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melihat maju mundurnya bisnis yang terjadi disuatu negara. Pasar modal merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) (Fahmi, 2012:55).

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan berfungsi sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter, dan sarana untuk

mencapai stabilitas sistem keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip kepercayaan. Oleh karena itu dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang sehat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka untuk menentukan tingkat kinerja keuangan bank, diperlukan suatu metode analisis yang bertujuan untuk menganalisis posisi/keadaan keuangan suatu bank yang mencakup penilaian *Risk Profile* (Profil Resiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), *Capital* (permodalan) itu juga sering disebut dengan RGEC.

Perusahaan perbankan yang menunjukkan prospek kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank yang baik akan membuat sahamnya diminati oleh investor yang ditandai dengan peningkatan volume perdagangan saham sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham hal itu juga membawa dampak pada naiknya tingkat *return* yang akan diterima oleh investor. Untuk menilai tingkat kesehatan dan kinerja keuangannya dapat dinilai dari bagaimana perusahaan perbankan dalam mengelola manajemen risikonya. Dapat dikatakan, hanya bank-bank yang memiliki manajemen risiko yang efektif dan efisien yang akan bertahan di pasar dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan manajemen risiko yang sesuai dengan *best practices* internasional menjanjikan beberapa manfaat yang sangat dibutuhkan bank, yaitu penyempurnaan tata kelola bank, pemahaman yang lebih baik terhadap titik-titik rawan dalam *value chain* bisnis dalam pengelolaan laba dan rugi bank, pemenuhan regulasi, pengembangan kompetensi SDM bank, peningkatan reputasi, pengembangan *early warning system*, pengintegrasian pengelolaan risiko, dan fasilitas proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

Pada tahun 2013 sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang mendapatkan dampak negatif akibat nilai tukar mata uang Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang masih ada di level yang cukup tinggi yaitu mencapai Rp. 12.189 per dollar AS pada tanggal 31 Desember 2013 (www.bi.go.id). Hal tersebut dikarenakan ekspektasi pelaku pasar akan saham perbankan dalam jangka pendek sangat negatif setelah Bank Indonesia menaikkan acuan suku bunga

perbankan, yakni *BI rate* (www.infobanknews.com). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

Penetapan *BI Rate* sebesar 7,5% di tahun 2013 menyebabkan potensi kenaikan angka kredit macet meningkat. Proporsi kredit bermasalah yang besar dan tingkat likuiditas yang rendah membuat suku bunga antar bank menjadi tinggi. Sehingga, bank pun mengalami kesulitan likuiditas dan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan (www.kompas.com). Kebijakan dengan menaikkan *BI rate* hingga mencapai 7,50%, kondisi ini dianggap membuat proyeksi adanya perlambatan kredit perbankan, yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan dalam memperoleh pendapatan, sehingga tak sedikit investor mulai melepas sedikit demi sedikit portofolio sahamnya di perbankan yang akan mempengaruhi harga saham di pasar sehingga akan menurunkan tingkat *return* (www.infobanknews.com).

Tabel 1.1

Harga Saham Bank

Bank	Harga saham		Return Saham
	2012	2013	
Bank Centrral Asia (BBCA)	9.100	9.600	5%
Bank Negara Indonesia (BBNI)	3.700	3.950	7%
Bank Nusantara Parahyangan (BBNP)	1.300	1.480	14%

Sumber : Olahan Penulis

Tetapi berbeda yang terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia dan Bank Nusantara Parahyangan dengan naiknya *BI rate* itu tidak

mengurangi kinerja perusahaan selama tahun 2013 dibuktikan dengan naiknya harga saham Bank Central Asia dari tahun 2012 9.100 menjadi 9.600 ditahun 2013, Bank Negara Indonesia dari tahun 2012 3.700 menjadi 3.950 ditahun 2013, dan Bank Nusantara Parahyangan dari tahun 2012 1300 menjadi 1.480 ditahun 2013 (www.finance.yahoo.com).

Pada dasarnya investor membeli saham di pasar modal bertujuan untuk memperoleh *return* atau pengembalian. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Hartono, 2013:235). Para investor dalam melakukan investasi akan memilih objek investasi yang mempunyai *return* atau tingkat pengembalian yang tinggi tetapi juga akan menghadapi tingkat resiko yang tinggi sebaliknya jika *return* atau tingkat pengembalian rendah maka tingkat resiko yang dihadapi juga akan rendah. *Return* atau tingkat pengembalian yang diinginkan investor dapat diperoleh dari *dividen* (bagian laba setelah pajak yang dibagikan) dan *capital gain* (keuntungan dari kenaikan harga saham). Keduanya haruslah lebih besar atau setidaknya sama dengan *return* (tingkat pengembalian) yang dikehendaki oleh para investor.

Untuk mengetahui prospek seberapa besar *return* yang dapat diperoleh, investor dapat menilainya dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut para investor dapat melihat bagaimana kinerja perusahaan, yaitu dengan memperhitungkan rasio-rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan. Dengan menganalisis rasio keuangan dapat diketahui baik buruknya keadaan perusahaan. Jika keadaan perusahaan menunjukkan prospek yang baik maka akan mempengaruhi *return* saham yang diperoleh dari kenaikan harga saham.

Analisis rasio menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas dalam melakukan kegiatan operasional operasinya (Harmono,2009:109). Dimensi-dimensi konsep rasio dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Ada banyak rasio yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana tingkat kinerja perusahaan.

Menurut Riyadi (2006:161), ukuran untuk mengetahui likuiditas bank dapat dinilai dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank yang disalurkan kepada kreditur. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Tingkat likuiditas sangat penting bagi suatu bank. Sebesar apapun aset yang dimiliki suatu bank jika kondisi likuiditasnya buruk, maka bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana oleh deposan. Likuiditas yang baik menandakan bank tidak mengalami kekurangan dana pada saat deposan menarik dananya. Dalam penelitian Kurniadi (2012), Abdullah dan Suryanto (2004) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara LDR dengan *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianasari *et al* (2013) dan Zalmi dan Yani, Fitri yang menyatakan bahwa *LDR* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator permodalan yakni minimal 8% dari total asetnya. Maka, semakin menurunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan permodalan bank yang semakin buruk. Pada penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai faktor permodalan yang mempengaruhi *return* saham didasarkan pada hubungan dengan tingkat risiko bank.. Dengan penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko. Dalam penelitian Abdullah, Fariz dan L. Suryanto menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara CAR dengan *return* saham (perubahan harga saham). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2012) dan Dianasari *et al* (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Laporan Arus kas merupakan laporan yang berisi informasi kegiatan aliran kas masuk dan keluar dari perusahaan dalam periode tertentu. Laporan arus kas perusahaan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada para

pemegang saham dan calon investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan digunakan untuk menafsirkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas masa depan. Dalam laporan arus kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Dalam pernyataan PSAK no. 2 (2012), arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Dalam laporan arus kas semakin baik arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan perusahaan mampu beroperasi dengan baik dan itu akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. Dalam penelitian Martani *et al* (2009) menyatakan bahwa ada berpengaruh signifikan *operating cash flow* (CFO) dengan *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marvina dan Erly (2013) dan Yuliantari dan sujana (2014) yang menyatakan bahwa *operating cash flow* (OFC) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2009: 236), *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Semakin meningkat ROE dari tahun ke tahun menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan perbankan mengalami kenaikan. Dalam hal ini ROE digunakan sebagai indikator para pemegang saham dan calon investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan dikaitkan dengan pembayaran dividen. Dalam penelitian Martani *et al* (2009) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara ROE dengan *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianasari *et al* (2013) dan Yuliantari dan Sujana (2014) menyatakan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengungkapan antara LDR, CAR, OCF, dan ROE tidak selalu menunjukkan hasil yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan, maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operating Cash Flow (OCF)*, dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013)”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operating Cash Flow (OCF)*, *Return On Equity (ROE)* dan *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operating Cash Flow (OCF)*, *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Loan Deposit Ratio (LDR)* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Operating Cash Flow (OCF)* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Equity* (ROE) dan *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh saecara simultan *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Equity* (ROE) dan *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi pihak akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung penelitian lain dalam mengkaji bidang yang sama dan dapat sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Cash Flow*

(OCF), *Return On Equity* (ROE) dan *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Loan Deposit Ratio (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Cash Flow* (OCF), *Return On Equity* (ROE) yang dapat dipakai untuk para investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi disuatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Untuk membantu pihak manajemen dalam menetapkan strategi dalam pencapaian kinerja perusahaan melalui penilaian rasio keuangan yang akan berdampak pada *return* atau tingkat saham yang menjadi kepentingan para pemegang saham (*stakeholder*).

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum permasalahan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan teori penunjang dalam memecahkan masalah yang dicapai.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat penjelasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan keadaan objek yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diklasifikasikan, analisa model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel dependen *return* saham.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham dan tujuan pengembangan ilmu.